

Case Study: Penerapan Edukasi dengan Metode *Modeling Video* untuk Meningkatkan Keterampilan Ibu dalam Melatih *Toilet Training* Anak

Rista Apriana¹, I Komang Dedi Widiana*², Fakhriatul Falah³, Akifa Syahrir⁴

^{1,2,3,4}Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia
Jalan Taman Pendidikan No.36, Kota Gorontalo 96113

*Email: komangdediwidiana@gmail.com

ABSTRACT

Background: Based on the many cases that have been encountered regarding mothers who lack knowledge about toilet training which causes a lack of skills for mothers in training children aged 2-3 years to defecate and urinate on the toilet independently even though this is critical for early childhood, it is wrong. One thing that is effectively done to increase mothers' knowledge about toilet training is by educating mothers on video modeling methods.

Purpose: This case study was to determine the effect of applying education using the video modeling method to improve mothers' skills in toilet training children aged 2-3 years in the working area of the Kota Timur Health Center, Gorontalo City.

Methods: This research method is qualitative research with a case study approach. Giving modeling videos 3 times for 3 consecutive days, in 1 giveaway there are 2 times the video is shown. The criteria taken were 4 mother respondents who had children aged 2-3 years. This case study was conducted by observing 4 respondents whether there were differences in the level of mothers' skills before and after the educational intervention using the video modeling method.

Results: the four research subjects showed increased skills in toilet training. The first subject progressed from less skilled to moderately skilled. In subjects 1, 2, and 3 increased from quite skilled to skilled. **Conclusion:** based on the results of the case studies that have been carried out, it can be concluded that educational modeling video methods can improve mothers' skills in toilet training children

Keywords: Toilet training; Skills; Education; Modeling Videos

ABSTRAK

Latar belakang: Banyaknya kasus yang telah ditemui mengenai ibu yang kurang pengetahuan tentang toilet training yang menyebabkan kurangnya keterampilan ibu dalam melatih anak usia 2-3 tahun untuk melakukan BAB dan BAK ke toilet secara mandiri padahal hal tersebut sangatlah penting bagi anak usia dini maka salah satu hal yang efektif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *toilet training* yaitu dengan melakukan edukasi metode *modelling video* kepada ibu.

Tujuan: Mengetahui pengaruh penerapan edukasi dengan metode *modelling video* untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur, Kota Gorontalo.

Metode: penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemberian *modeling video* sebanyak 3 kali selama 3 hari berturut-turut, dalam 1 kali pemberian dilakukan 2 kali penayangan *video*. Kriteria yang diambil yaitu 4 responden ibu yang memiliki anak dengan usia 2-3 tahun. Studi kasus ini dilakukan dengan cara mengobsevasi 4 responden apakah ada perbedaan tingkat keterampilan ibu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi dengan metode *modeling video*.

Hasil: Keempat subyek penelitian menunjukkan peningkatan ketrampilan dalam melakukan toilet training. Subyek pertama meningkat dari kurang terampil menjadi cukup terampil. Pada subyek 1, 2, dan 3 meningkat dari cukup trampil menjadi terampil.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa edukasi metode *modelling video* dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam melatih toilet training pada anak

Kata Kunci: *Toilet Training*; Keterampilan; Edukasi; *Modeling Video*

LATAR BELAKANG

Menurut WHO 2015 dalam Kurniawan (2018), anak dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun dan menurut Undang-undang RI Nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang anak seseorang yang belum berusia 18 Tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Wahyudin & Agustin (2012), anak merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Tumbuh kembang pada anak *toddler* dimulai sejak anak berusia 1-3 tahun yang pada umumnya kelompok anak ini sudah belajar percaya pada orang lain, mulai cepat meniru dan mengembangkan kemandirian membuka dan memakai baju, berjalan, mengambil, makan sendiri dan toilet mulai terbentuk kontrol diri. Jika perkembangan kemandirian *toddler* tidak didukung oleh orang tua maka anak akan memiliki kepribadian yang ragu-ragu dan jika anak dibuat rasa buruk saat kegiatan stimulasi pada saat anak melakukan kegagalan, maka anak tersebut akan menjadi pemalu dan juga pendiam (Nurmaliaza, 2019).

Permasalahan yang sering terjadi pada anak yaitu ketika anak tidak mau melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) menuju *toilet* yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke *toilet*, tetapi melatih anak mengontrol BAB dan BAK dan melakukan sendiri. Sedangkan banyak hal yang dilakukan oleh orang tua sejak anak masih bayi yaitu membawa anak ke *toilet* dengan menggendong anak sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya Suririnah (Kurniawati, 2018). *Toilet training* yaitu mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok/diapers, sehingga pada anak usia tertentu diharapkan sudah mampu melakukan BAB dan BAK dikamar mandi dengan baik (Hasballah, 2017). Hal ini dilihat dari Survey kesehatan rumah tangga (SKRT) Nasional tahun, 2015 dalam (Langen & Alini, 2018) diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK sampai usia anak prasekolah mencapai kurang lebih 75 juta anak. Kegagalan dalam mengontrol proses berkemih bisa mengakibatkan mengompol pada anak, keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang akan mengganggu tugas perkembangan anak (Horn, 2006) dalam (Andriyani, 2016). Dampak jangka panjang lainnya jika tidak melakukan *toilet training* yaitu infeksi saluran kemih (ISK). Anak yang belum dilatih dengan benar tentang *toilet training* dapat menyebabkan enuresis, disfungsi berkemih, sembelit, encopresis dan penolakan untuk pergi ke *toilet* lebih sering (Mota, 2008) dalam (Andriyani, 2016). Hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti saat praktek lapangan melihat seorang anak prasekolah yang masih BAK di halaman rumah dan orang tua anak tersebut hanya diam dan melihat anak prasekolah tersebut BAK sembarangan. Dari hasil Observasi tersebut terlihat dimana kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak sejak usia dini. Berdasarkan banyaknya kasus yang telah ditemui mengenai ibu yang kurang pengetahuan tentang *toilet training* yang menyebabkan kurangnya keterampilan ibu dalam melatih anak usia 2-3 tahun untuk melakukan BAB dan BAK ke *toilet* secara mandiri padahal hal tersebut sangatlah penting bagi anak usia dini.

Salah satu hal yang efektif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *toilet training* yaitu dengan metode *modeling video*. *Modeling video* merupakan metode belajar dimana seseorang belajar dengan melihat atau mengamati model dalam video yang memperagakan sesuatu target keterampilan tertentu. (Amaliya & Kustiningsih, 2016). *Modeling video* memiliki Keunggulan dalam pembelajaran ibu yaitu mampu menampilkan gambar bergerak dan suara yang mana hal tersebut merupakan suatu daya tarik tersendiri karena ibu mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera yaitu indera pengelihatian dan indera pendengaran (Pratiwi, 2015). Olehnya itu, penting untuk mengangkat studi kasus dengan penerapan edukasi dengan metode *modeling video* untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun di Puskesmas Kota Timur, Kota Gorontalo.

TUJUAN

Mengetahui pengaruh penerapan edukasi dengan metode *modeling video* untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur, Kota Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat keterampilan ibu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa Edukasi dengan metode *modeling video*. Pemberian *modeling video* sebanyak 3 kali selama 3 hari berturut-turut, dalam 1 kali pemberian dilakukan 2 kali penayangan *video*. Kriteria yang diambil yaitu 4 responden ibu yang memiliki anak dengan usia 2-3 tahun. Studi kasus ini dilakukan dengan cara mengobservasi 4 responden apakah ada perbedaan tingkat keterampilan ibu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi dengan metode *modeling video*.

HASIL

Table 1.
Karakteristik Responden Penelitian

No	Identitas Responden	Umur	Pendidikan Terakhir	Identitas Anak	Umur	Jenis kelamin anak	Anak ke-
1	Ny. D. F	20 Thn	Tidak lulus sekolah dasar	A.n M. F	2,2 Thn	Laki-laki	Satu
2	Ny. W. A	26 Thn	SMK	An. R. H	2,2 Thn	Laki-laki	Dua
3	Ny. R. H	25 Thn	SMA	An. F. A	2,6 Thn	Perempuan	Dua
4	Ny. F. M	23 Thn	SMP	An. R. A	2,3 Thn	perempuan	Dua

Sumber: Data Primer, 2022

Responden pada **Tabel.1** berjumlah empat orang ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun, dimana didapatkan bahwa dari keempat responden masih berusia kisaran 20-26 tahun. Keempat responden satu orang tidak lulus sekolah dasar dan tiga responden lainnya sekolah menengah. Dari keempat responden memiliki anak berkisaran usia 2,2-2,6 tahun dan berjenis kelamin dua perempuan dan dua laki-laki serta dari keempat responden, satu responden merupakan anak pertama dan tiga responden lainnya merupakan anak kedua.

Table 2.
Distribusi berdasarkan hasil pengukuran keterampilan menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi

No	Identitas Responden	Identitas Anak	Nilai Observasi			
			Sebelum Intervensi	Kategori	Sesudah Intervensi	Kategori
1	Ny. D. F	An. M. F	3 poin	Kurang Baik	5 poin	Cukup Baik
2	Ny. W. A	An. R. H	5 poin	Cukup Baik	9 poin	Baik
3	Ny. R. H	An. F. A	4 poin	Cukup Baik	7 poin	Baik
4	Ny. F. M	An. R. A	4 poin	Cukup Baik	7 poin	Baik

Berdasarkan **Tabel.2** tersebut, dapat diketahui bahwa keempat subyek studi kasus terjadi peningkatan tingkat keterampilan setelah dilakukan intervensi metode *modeling video*. Pada Ny. D. F terjadi peningkatan keterampilan sebesar 2 skor, dimana sebelum dilakukan intervensi tingkat keterampilan berada pada skor 3 (kategori kurang baik) dan setelah dilakukan intervensi poin meningkat menjadi 5 skor (kategori cukup baik). Sedangkan pada Ny. F. A dan Ny. R.A terjadi peningkatan keterampilan sebesar 3 skor yang sebelum dilakukan intervensi sebesar 4 skor (kategori cukup baik) dan setelah dilakukan intervensi poin meningkat menjadi 7 (kategori baik), Sementara itu pada Ny. W. terjadi peningkatan yang paling tinggi dari responden lainnya yaitu sebesar 4 skor yang

sebelumnya nilai observasi sebelum dilakukan intervensi yaitu 5 skor (kategori cukup baik) dan setelah dilakukan intervensi menjadi 9 skor (kategori baik).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kasus, didapatkan bahwa dengan dilakukan intervensi metode *modeling video* terjadi peningkatan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun, peningkatan terjadi secara signifikan dimana pada keempat subyek seluruhnya mengalami peningkatan tingkat keterampilan ibu dalam melatih *toilet training*. Analisis dari studi kasus menunjukkan perbedaan peningkatan yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, umur subyek dan jumlah anak berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada subyek yang mengalami peningkatan keterampilan paling rendah yaitu sebesar 2 poin merupakan subyek yang tidak lulus sekolah dasar, masih berumur 20 tahun dan memiliki jumlah 1 orang anak, sedangkan pada subyek yang mengalami peningkatan 3 point terdapat 2 subyek yaitu yang bersekolah menengah pertama yang berumur 23 Tahun, sekolah menengah keatas yang berumur 25 tahun dan kedua subyek ini sama-sama memiliki 2 orang anak dan sementara itu peningkatan tertinggi pada subyek yang berpendidikan sekolah menengah kejuruan yang berumur 26 tahun dan memiliki jumlah 2 orang anak yaitu 4 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan kurang peningkatan keterampilan ibu tersebut lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Dapat disimpulkan pula bahwa pada seseorang yang berumur lebih muda peningkatan keterampilan lebih rendah dibandingkan ibu yang berumur lebih tua. Sementara itu dapat disimpulkan pula bahwa seorang ibu yang memiliki jumlah anak lebih sedikit menyebabkan pengalaman keterampilan ibu dalam melatih anak lebih rendah dibandingkan ibu yang memiliki jumlah anak lebih banyak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Amaliya & Kustiningsih, (2016) bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang, karena semakin baik pendidikan orang tua semakin baik orang tua dalam menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik terutama dalam memberikan stimulasi, menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan lainnya. Penjelasan lima dari delapan ibu mempunyai perilaku tidak baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan orang tua itu sendiri yang masih banyak berpendidikan SMA dibandingkan perguruan tinggi serta pemahaman tentang *toilet training* yang masih kurang.

Menurut Kurniawati (2018), faktor pendidikan sangat mempengaruhi kurangnya pengetahuan *toilet training* pada ibu di salah satu wilayah di Bandung Baru Barat, hal ini dikarenakan sebagian besar ibu yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pendidikan hanya hingga SMP, rendahnya pendidikan menyebabkan ibu kurang memperhatikan kebutuhan kesehatan untuk anaknya sehingga mengabaikan informasi mengenai *toilet training*. Pendidikan orang tua dianggap merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena orang tua terbuka terhadap informasi tentang cara pengasuhan anak yang baik salah satunya pembimbingan *toilet training* pada anak.

Pendapat peneliti mengenai perbedaan tingkat keterampilan ibu berdasarkan faktor umur yang berbeda juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Amaliya & Kustiningsih (2016) bahwa usia ibu pada kelompok eksperimen sebagian besar yaitu

usia 26-45 tahun berjumlah 11 orang yaitu sebanyak 78,5%. Seorang ibu yang memiliki cukup umur maka akan lebih dewasa dan lebih berpengalaman dalam mengasuh balitanya, hal ini dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan balita terutama dalam hal melatih *toilet training* pada anak. Sementara itu menurut pendapat peneliti mengenai perbedaan tingkat keterampilan ibu berdasarkan jumlah anak yang berbeda juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Chalil (2017), yang menyatakan bahwa jumlah anak yang banyak mempengaruhi intensitas perhatian orangtua, yaitu perhatian terhadap anak-anak menjadi berkurang. Jumlah anak yang sedikit juga mempengaruhi pengalaman ibu dalam memberikan *toilet training*. Ibu yang memiliki anak <2 akan memiliki keterbatasan pengalaman dalam memberikan *toilet training*.

Hasil analisa studi kasus diperoleh adanya beberapa keterampilan yang sulit dapat dicapai oleh anak dari 4 responden diantaranya melakukan pembersihan sesudah BAB dan BAK. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti hal tersebut disebabkan oleh umur anak yang masih berumur 2 tahun dimana pada umur ini perkembangan motorik dan kekuatan otot anak belum maksimal untuk melakukannya secara mandiri. Sejalan dengan teori Soetjningsih & Ranuh (2016), menjelaskan bahwa tumbuh kembang anak usia 2 tahun anak mulai belajar kreatif, mulai bisa melompat, memanjat, menentang bola kecil kedepan, menangkap bola, melempar bola, tetapi blum bisa maksimal dilakukan karena kekuatan otot anak belum maksimal. Hal tersebut akan mengajarkan anak untuk menjadi lebih konsisten untuk menjaga keseimbangan dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode *modeling video* untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas kota timur, penurunan terjadi secara signifikan dimana pada keempat responden seluruhnya mengalami peningkatan keterampilan dengan rentan 2-4 skor.

1. Pada Ny. D. F terjadi peningkatan kategori keterampilan, dimana sebelum dilakukan intervensi tingkat keterampilan berada pada kategori kurang baik dan setelah dilakukan intervensi poin meningkat menjadi kategori cukup baik.
2. Pada Ny. W.A, Ny. F.A dan Ny. R.A terjadi peningkatan kategori keterampilan yang sebelum dilakukan intervensi kategori cukup baik dan setelah dilakukan intervensi kategori meningkat menjadi kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, A. M., & Kustiningsih. (2016). *Pengaruh Modeling Video Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Sanggrahan Condongcatur*. 14.
- Andriyani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di Posyandu Dahlia B Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kelurahan Cibeber Kota Cimahi. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 3(1), 45–57.
- Chalil, S. S. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kebiasaan Penggunaan Diapers Pada Anak Toddler 1-3 Tahun Di Sleman Yogyakarta*. 44.
- Kurniawati, D. (2018). Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

- (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1–6.
- Langen, M. N., & Alini. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Paud Buah Hati Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 2(2), 10–16.
- Nurmaliaza, H. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Kesmas Asclepius*, 1(April), 115.
- Pratiwi, L. (2015). Penggunaan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Sekolah Dasar. *E-Prociding Universitas PGRI Semarang*, 151.
- Putri, M. E. K., & Djajanti, C. W. (2019). Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 18-24 Bulan Di Posyandu Melati 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 4(2), 40–46.
- Soetjningsih, & Ranuh, G. (2016). *TUMBUH KEMBANG ANAK* (Y. J. Suyono (ed.); 2nd ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Suryani, E., & Badi' ah, A. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak Sehat Dan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). PUSTAKA BARU PRESS.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini* (N. F. Atif (ed.); 2nd ed.). PT Refika Aditima.